

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH) mengacu pada pembesaran kelenjar prostat non-kanker pada pria dewasa. Kondisi ini, yang melibatkan perubahan volume prostat, biasanya mulai terlihat pada pria berusia di atas 50 tahun. BPH dikaitkan dengan penuaan dan terjadi pada lebih dari 50% pria berusia 50 tahun ke atas (Arsi, Afdhal, & Fatrida, n.d.).

Pria lanjut usia berisiko lebih tinggi terkena infeksi saluran kemih (ISK) karena penyumbatan dan retensi yang disebabkan oleh pembesaran prostat, yang menciptakan lingkungan ideal untuk pertumbuhan bakteri (Arsi, Afdhal, & Fatrida, n.d.). Hal ini dibuktikan dengan tes kultur urin yang menunjukkan adanya bakteri gram positif dan gram negatif. Menurut penelitian (Maftuhah et al., n.d.), pembesaran prostat bertanggung jawab atas 16% penyakit ISK.

Prevalensi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) secara global meningkat tajam seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup. Studi otopsi menunjukkan bukti histologis BPH pada 8%, 50%, dan 80% kasus dari waktu ke waktu, dan angka-angka ini diperkirakan akan terus meningkat. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, teridentifikasi sekitar 70 penyakit degeneratif, termasuk BPH. Di negara maju, angka kejadian BPH sebesar 19%, sedangkan di negara berkembang sebesar 5,35%. Di Indonesia, terdapat 39,2 juta kasus BPH pada tahun 2021, terutama pada pria berusia di atas 50 tahun. Di Jawa Timur saja, terdapat

672.502 kasus BPH pada tahun 2021. Kondisi ini sebagian besar menyerang pria berusia di atas 50 tahun, yang banyak di antaranya memerlukan pembedahan setiap tahunnya. Tingginya prevalensi BPH di Indonesia menjadikannya penyebab kesakitan nomor dua setelah batu saluran kemih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Beberapa faktor dapat memperburuk *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH), antara lain pola makan, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, merokok, dan penggunaan pil diet, yang semuanya dapat meningkatkan keparahan BPH dan risiko retensi urin akut. Kondisi ini selanjutnya dapat menyebabkan infeksi kandung kemih. Ketika terjadi infeksi, aliran urin dapat terhenti sehingga memerlukan penggunaan kateter untuk mengeluarkan urin, yang dapat menimbulkan rasa sakit (Gokce, 2016).

Setiap prosedur pembedahan memiliki risiko terjadinya infeksi luka akibat sayatan (Efendi et al., n.d.). Luka seperti itu dapat memicu respons nyeri, yang menurut banyak orang tidak menyenangkan Ramadhan (2022). Untuk meringankan nyeri, diperlukan pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu metode non farmakologi yang umum digunakan untuk mengatasi nyeri adalah teknik relaksasi Benson (Wiwit Suwanto et al., n.d.)

Teknik relaksasi Benson, yang dikembangkan oleh Herbert Benson, seorang peneliti medis di Harvard Medical School, merupakan metode relaksasi yang menggabungkan manfaat kesehatan dari doa dan meditasi (Kartika Wulandari, n.d.)

Penelitian (Kartika Wulandari, n.d.) menunjukkan adanya perbedaan tingkat nyeri yang signifikan pada pasien pasca operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) sebelum dan sesudah menggunakan teknik relaksasi Benson. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melibatkan 30 responden dan menyimpulkan bahwa terapi relaksasi Benson efektif menurunkan intensitas nyeri.

Penelitian lain yang dilakukan (Wahyu, n.d.) yang melibatkan 22 responden menunjukkan bahwa teknik relaksasi Benson efektif mengurangi nyeri pada pasien Benign Prostatic Hyperplasia pasca operasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op *Benigna Prostatic Hyperplasia* Dengan Implementasi Terapi Relaksasi Benson di RSD. Balung Jember”.

1.2 Batasan Masalah

Bagaimana analisis asuhan keperawatan pada pasien post op *Benigna Prostatic Hyperplasia* dengan implementasi terapi relaksasi benson di RSD. Balung Jember?.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien post op *Benigna Prostatic Hyperplasia* dengan implementasi terapi relaksasi benson di RSD. Balung Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada pasien post op *Benigna Prostatic Hyperplasia* dengan implementasi terapi relaksasi benson di RSD. Balung Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu keperawatan pada pasien post op *Benigna Prostatic Hyperplasia* dengan implementasi terapi relaksasi benson di RSD. Balung Jember.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, memberikan pengalaman nyata dalam mengaplikasikan hasil penelitian keperawatan khususnya mengenai Proposal KTI pada pasien pasca operasi Benign Prostatic Hyperplasia dengan penerapan Terapi Relaksasi Benson.

2. Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit proposal karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah masukan atau saran dan bahan referensi untuk merencanakan pemberian terapi relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pada pasien Post Operasi *Benigna Prostatic Hyperplasia* di RSD. RSD. Balung Jember.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Tujuannya agar temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mempelajari terapi relaksasi Benson, khususnya pada pasien Benign Prostatic Hyperplasia pasca operasi..

4. Bagi Klien

Agar klien dapat mengetahui gambaran umum tentang terapi relaksasi benson pada pasien post op *Benigna Prostatic Hyperplasia* beserta perawatan yang benar bagi klien agar penderita mendapat perawatan yang tepat.

